

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KECERDASAN MAJEMUK
(*MULTIPLE INTELLIGENCE*)**

Lely Halimah

ABSTRAK

Teori kecerdasan majemuk ini, merupakan salah satu teori yang saat ini sedang menjadi perhatian semua kalangan, lebih-lebih para orang tua dan para pendidik tampaknya begitu antusias untuk mendalaminya bahkan untuk menerapkannya dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan anak. Mengacu pada teori kecerdasan majemuk, bahwa sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas. Inilah paradigma baru pendidikan yang sedang berkembang di dunia. Menurut Dr Thomas Armstrong, pakar pendidikan dari Amerika setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Sifat yang menjadi bawaan itu antara lain adanya keingintahuan, daya eksplorasi terhadap lingkungan, spontanitas, vitalitas, dan fleksibilitas.

Setiap individu memiliki delapan kecerdasan, yang meliputi : (1) *Linguistic intelligence (word smart)*; (2) *Logical-mathematical intelligence (number/reasoning smart)*; (3) *Spatial intelligence (picture smart)*; (4) *Bodily-Kinesthetic intelligence (body smart)*; (5) *Musical intelligence (music smart)*; (6) *Interpersonal intelligence (people smart)*; (7) *Intrapersonal intelligence (self smart)*. Dari ketujuh kecerdasan sebagaimana dikemukakan di atas, pada dasarnya setiap kecerdasan memiliki keunikan masing-masing. Menurut Gardner bahwa setiap kecerdasan dalam upaya mengelola informasi bekerja secara spasial dalam sistem otak manusia. Tetapi pada saat mengeluarkannya, ke delapan jenis kecerdasan itu bekerjasama untuk menghasilkan informasi sesuai yang dibutuhkan

Kata Kunci: Kecerdasan Jamak, Pembelajaran Berbasis KTSP

A. Pendahuluan

Kurikulum sebagaimana dikemukakan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964,

1968, 1975, 1984, 1994, dan disempurnakan menjadi kurikulum tahun 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian harus disempurnakan kembali oleh masing-masing satuan pendidikan sehingga saat ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat baik lokal, nasional maupun global.

Sejalan dengan kebijakan lahirnya KTSP, sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sekolahnya sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat mengembangkan standar yang lebih tinggi dari standar isi dan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam hal ini, sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Slandar Kompetensi lulusan (SKI), sekolah diwajibkan menyusun kurikulumnya sendiri.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, dikemukakan bahwa salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan KTSP yaitu harus berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Maksudnya, kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menyikapi pengembangan prinsip tersebut, salah satu upaya untuk merealisasikannya, penulis melihat adanya keterkaitan yang sangat erat dengan

Theory of Multiple Intelligences atau teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner(1983), dalam bukunya *Frames of Mind*. Prof. Howard Gardner, yaitu seorang psikolog dan profesor utama di Cognition and Education, Harvard Graduate School of Education dan juga profesor di bidang Neurologi, Boston University School of Medicine.

Teori kecerdasan majemuk ini, merupakan salah satu teori yang saat ini sedang menjadi perhatian semua kalangan, lebih-lebih para orang tua dan para pendidik tampaknya begitu antusias untuk mendalaminya bahkan untuk menerapkannya dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan anak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Howard Gardner 1999), dalam perannya sebagai orang tua, mengemukakan bahwa “Saya ingin anak saya mengerti dunia, tetapi tidak hanya karena dunia mempesona dan pikiran manusiawi ingin tahu. Saya ingin mereka mengerti dunia agar mereka nantinya berada di tempat yang membuatnya lebih baik. Pengetahuan tidak sama dengan moralitas (kesusilaan), tetapi kita perlu untuk mengerti jika kita akan menghindari kesalahan yang lalu dan bergerak untuk menjadi produktif. Merupakan bagian penting bahwa memahami itu adalah kita mengetahui siapa kita dan apa yang dapat kita lakukan. Pada akhirnya, kita harus mensintesisasikan pemahaman kita bagi kehidupan kita sendiri....” (Howard Gardner 1999).

Mengacu pada teori kecerdasan majemuk, bahwa sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas. Inilah paradigma baru pendidikan yang sedang berkembang di dunia. Menurut Dr Thomas Amstrong, pakar pendidikan dari Amerika setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Sifat yang menjadi bawaan itu antara lain adanya keingintahuan, daya eksplorasi terhadap lingkungan, spontanitas, vitalitas, dan fleksibilitas. Dipandang dari sudut ini maka tugas setiap orang tua dan guru hanyalah mempertahankan sifat-sifat yang mendasari kecerdasan ini agar bertahan sampai anak-anak itu tumbuh dewasa.

Kecerdasan merupakan anugrah yang sangat besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu keunggulan manusia dibandingkan

dengan makhluk lainnya. Melalui kecerdasannya, manusia dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar. Untuk itu, maka pada makalah ini penulis akan memaparkan bagaimana implementasi teori kecerdasan majemuk dalam pengembangan KTSP, terutama dalam proses pembelajaran.

B. Teori Kecerdasan Majemuk

Konsep *multiple intelegences* ini memiliki esensi bahwa setiap individu adalah unik, setiap individu perlu menyadari dan mengembangkan ragam kecerdasannya dan kombinasi-kombinasinya. Setiap individu berbeda karena mempunyai kombinasi kecerdasan yang berlainan. Melalui delapan jenis kecerdasan ini, setiap individu mampu mengakses informasi yang akan masuk ke dalam dirinya. Karena itu Armstrong (2002) menyebutkan, kecerdasan tersebut merupakan modalitas untuk melejitkan kemampuan setiap individu dan menjadikan mereka sebagai sang juara, karena pada dasarnya setiap individu cerdas.

Hakikat kecerdasan, dalam pandangan teori *multiple intelegences* sebagaimana (Gardner's, 1993) mendefinisikannya bahwa *intelligence as "the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural settings"*. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. Untuk memahami makna kecerdasan, ada yang membedakan antara kecerdasan dan kemampuan. Dalam laman <http://www.goodreads.com/quotes/show/69553>, dikemukakan bahwa kecerdasan adalah kecepatan untuk memahami segala sesuatu, sedangkan kemampuan adalah kesanggupan untuk bertindak bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu.

Menurut Roslina Verauli (2009) secara umum kecerdasan merupakan kapasitas yang dimiliki individu sehingga memungkinkan ia untuk belajar, bernalar, dan memecahkan masalah serta melakukan tugas-tugas kognitif tingkat tinggi lainnya. Menurutnya yang dimaksud tugas-tugas kognitif tingkat tinggi ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam berbahasa, daya ingat yang baik, mampu

memecahkan masalah, serta kemampuan berpikir kritis atau menalar. Dengan kata lain bahwa intelegensi atau kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengolah informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Kecerdasan secara umum dipahami pada dua tingkat yakni (1) kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran, (2) kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan (*problem solved*). Secara umum kecerdasan berkaitan dengan (1) kemampuan untuk berpikir abstrak, (2) kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar, dan (3) kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru. Perumusan pertama melihat kecerdasan sebagai kemampuan berpikir. Perumusan kedua sebagai kemampuan untuk belajar dan perumusan ketiga sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri. Ketiga-tiganya menunjukkan aspek yang berbeda dari kecerdasan, namun ketiga aspek tersebut saling berkaitan.

Kembali kepada teori kecerdasan majemuk sebagaimana dikemukakan Gardner's, bahwa setiap individu memiliki delapan kecerdasan, yang meliputi berikut ini.

1. *Linguistic intelligence (word smart)*;
2. *Logical-mathematical intelligence (number/reasoning smart)*;
3. *Spatial intelligence (picture smart)*;
4. *Bodily-Kinesthetic intelligence (body smart)*;
5. *Musical intelligence (music smart)*;
6. *Interpersonal intelligence (people smart)*;
7. *Intrapersonal intelligence (self smart)*;

Dari ketujuh kecerdasan sebagaimana dikemukakan di atas, pada dasarnya setiap kecerdasan memiliki keunikan masing-masing. Menurut Gardner bahwa setiap kecerdasan dalam upaya mengelola informasi bekerja secara spasial dalam sistem otak manusia. Tetapi pada saat mengeluarkannya, ke delapan jenis kecerdasan itu bekerjasama untuk menghasilkan informasi sesuai yang dibutuhkan. Untuk itu, maka

menumbuhkembangkan kecerdasan majemuk pada anak merupakan kunci utama untuk kesuksesan mereka di masa depannya. Untuk memahami dari setiap kecerdasan sebagaimana telah dikemukakan di atas, berikut ini dikemukakan karakteristik dari masing-masing kecerdasan tersebut.

1. Kecerdasan Linguistik (*word smart*)

Kecerdasan linguistik berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki individu dalam mengolah kata untuk mengekspresikan dirinya. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki sensitivitas atau kehalusan perasaan dalam berbahasa baik lisan maupun tulis. Kecerdasan ini termasuk kemampuan untuk secara efektif menggunakan bahasa untuk mengungkapkan dirinya secara retorik atau puitis; dan bahasa sebagai alat untuk mengingat informasi. Dengan kata lain, bentuk kecerdasan ini adalah berkaitan dengan kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini, dinampakan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks.

Pada umumnya individu yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, di antaranya novelis, penyair, penulis iklan, sastrawan, penulis naskah, orator, pemimpin politik, editor, jurnalis, penulis naskah pidato, dan sebagainya. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik, umumnya memiliki ciri antara lain (a) suka menulis kreatif, (b) suka mengarang kisah khayal atau menceritakan lelucon, (c) sangat hafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil, (d) membaca di waktu senggang, (e) mengeja kata dengan tepat dan mudah, (f) suka mengisi teka-teki silang, (f) menikmati dengan cara mendengarkan, (g) unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis dan berkomunikasi), (h) mampu berargumentasi, (i) suka drama, puisi, buku. (j) suka permainan kata, (k) mempunyai kosa kata yang kaya, dan (l) fasih dan ekspresif, pandai menjelaskan sesuatu, dan sejenisnya.

2. Kecerdasan Logika (*logic smart*)

Menurut Howard Gardner, kecerdasan logika berkaitan dengan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk menganalisis masalah secara logis, melaksanakan operasi matematika, dan menyelidiki masalah secara ilmiah. Kecerdasan ini paling sering dikaitkan dengan pemikiran ilmiah dan matematika. Dengan bahasa yang sederhana, kecerdasan logis-matematika ini berhubungan dengan pola, rumus-rumus, angka-angka dan logika. Dapat diartikan juga sebagai kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan matematika sebagai solusinya. Dengan kata lain, bentuk kecerdasan ini berkaitan dengan kecerdasan dalam hal mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.

Pada umumnya individu yang memiliki kecerdasan logika – matematika tinggi, di antaranya ahli matematika, ilmuwan, sarjana, pemburu binatang, penyelidik polisi, pengacara, akuntan, dan sebagainya. Individu yang memiliki kecerdasan logika – matematika cirinya antara lain (a) mampu menghitung problem aritmatika dengan cepat di luar kepala, (b) suka mengajukan pertanyaan yang sifatnya analisis, misalnya mengapa hujan turun?, (c) ahli dalam permainan catur, halma dsb, (d) mampu menjelaskan masalah secara logis, (d) suka merancang eksperimen untuk membuktikan sesuatu, (e) menghabiskan waktu dengan permainan logika seperti teka-teki, berprestasi dalam Matematika dan IPA. Ciri lainnya, di antaranya: suka berpikir abstrak, penjelasan logis, mengerjakan teka-teki, berhitung, computer; suka pada ketepatan, teratur, langkah demi langkah; menggunakan struktur logis; sangat suka memecahkan masalah; sangat suka bereksperimen secara logis; suka mencatat secara teratur, dan sejenisnya.

3. Kecerdasan Visual-Spasial (*picture smart*)

Kecerdasan visual-spasial, berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki individu yang berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikirannya. Orang yang memiliki kecerdasan ini umumnya terampil

menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis, mereka sanggup berpikir tiga dimensi, mampu mencipta ulang dunia visual.

Kecerdasan ini dapat ditemukan pada pelukis, pematung, programmer komputer, desainer, arsitek. pelukis, pemahat, navigator, pemain catur, ahli fisika, ahli strategi perang. Individu yang memiliki kecerdasan visual-spasial memiliki ciri-ciri antara lain (a) mampu memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu, (b) mudah membaca peta atau diagram, (c) menggambar sosok orang atau benda persis aslinya, (d) senang melihat film, slide, foto, atau karya seni lainnya, (e) sangat menikmati kegiatan visual, seperti teka-teki atau sejenisnya, (f) suka melamun dan berfantasi, (g) mencoret-coret di atas kertas atau buku tugas sekolah, (h) lebih memahamai informasi lewat gambar daripada kata-kata atau uraian. Adapun ciri lainnya yang menonjol pada individu yang memiliki kecerdasan visual-spasial, antara lain mampu berpikir dengan gambar; menggunakan citra mental, menggunakan metafora, indra konfigurasi kuat, suka seni, menggambar, memahat, mudah baca grafik, peta, diagram arah, mengingat berdasarkan gambar, memiliki indra warna hebat , menggunakan semua indra untuk imajinasi, senang mengamati, dan sejenisnya.

4. Kecerdasan Kinestetis (*body smart*)

Kecerdasan Bodily-kinesthetic meliputi potensi mempergunakan badan secara utuh atau bagian badan untuk memecahkan masalah. Kemampuan mempergunakan kemampuan jiwa untuk mengkoordinasikan gerak-gerik jasmaniah. Howard Gardner memahami bahwa aktivitas jiwa dan fisik saling berhubungan. Dengan kata lain, bentuk kecerdasan ini adalah suatu kecerdasan fisik, di mana saat menggunakannya individu mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, seperti pada saat berlari, menari, membangun sesuatu, termasuk dalam melakukan kegiatan seni atau hasta karya. Bentuk kecerdasan ini memungkinkan terjadinya hubungan antara pikiran dan tubuh yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai aktivitas-aktivitas fisik.

Pada umumnya individu yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi, di antaranya seperti penari, pantomim, olahragawan, penari balet, actor, atlet, juara olah raga, penemu ahli mimik/ekspresi, ahli bedah, karateka, pembalap, pekerja luar, montir, dan sebagainya. Individu yang memiliki kecerdasan kinestetik ini, pada umumnya memiliki ciri di antaranya (a) banyak bergerak ketika duduk atau mendengarkan sesuatu, (b) aktif dalam kegiatan fisik seperti berenang, bersepeda, hiking atau skateboard, (c) perlu menyentuh sesuatu yang sedang dipelajarinya, (d) menikmati kegiatan melompat, lari, gulat atau kegiatan fisik lainnya, (e) memperlihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan seperti mengukir, menjahit, memahat, (f) pandai menirukan gerakan, kebiasaan atau perilaku orang lain, (g) bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapinya, (h) suka membongkar berbagai benda kemudian menyusunnya lagi, (i) berprestasi dalam mata pelajaran olahraga dan yang bersifat kompetitif.

Adapun ciri menonjol lainnya pada individu yang memiliki kecerdasan kinestetik ini di antaranya memiliki daya kontrol yang baik terhadap tubuh dan obyek; respons/refleks terlatih terutama terhadap lingkungan fisik; belajar paling efektif dengan bergerak dan melibatkan diri dengan kelompok; suka melakukan olahraga fisik, bermain; tampil bekerja dengan tangan; suka menggunakan manipulasi; mudah mengingat apa yang dilakukan; bermain dengan obyek; resah jika diam/pasif; mampu berpikir mekanis, dan sejenisnya.

5. Kecerdasan Musik (*music smart*)

Kecerdasan musik berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki individu untuk mengenali dan menyusun musik, nada, dan irama. Menurut Howard Gardner kecerdasan musik sejalan atau memiliki persamaan dengan struktural kecerdasan linguistik pada umumnya. Dengan kata lain, kecerdasan ini adalah berkaitan dengan kemampuan mengenai bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritik musik), mengubah (komposer), mengekspresikan (penyanyi), dan memproduksinya atau menciptakan karya seni. Bentuk kecerdasan ini

sangat menyenangkan, karena musik memiliki kapasitas untuk mengubah kesadaran, menghilangkan stress dan meningkatkan fungsi otak.

Pada umumnya individu yang memiliki kecerdasan musical tinggi, di antaranya pemain drama, penggubah lagu, konduktor, penikmat musik, penata rekaman, pembuat instrumen musik, penyelaras piano, budayawan, dan sebagainya. Individu yang memiliki kecerdasan musikal memiliki ciri antara lain (a) suka memainkan alat musik di rumah atau di sekolah, (b) mudah mengingat melodi suatu lagu, (c) lebih bisa belajar dengan iringan musik, (d) bernyanyi atau bersenandung untuk diri sendiri atau orang lain, (e) mudah mengikuti irama musik, (f) mempunyai suara bagus untuk bernyanyi, (g) berprestasi bagus dalam mata pelajaran musik. Adapun ciri yang menonjol lainnya pada individu yang memiliki kecerdasan musik di antaranya adalah sensitif terhadap nada, irama dan wahana musik; sensitif terhadap kekuatan musik; sensitif terhadap susunan musik rumit; menyukai bunyi-bunyi dari alam; menikmati mendengarkan musik, dan sejenisnya..

6. Kecerdasan Interpersonal (*people smart*)

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki individu untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan individu lainnya. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal mudah mengerti maksud, motivasi dan hasrat orang lain, sehingga mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain. Dengan kata lain, bentuk kecerdasan ini adalah berkaitan dengan kemampuan berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini tampak dari kemampuan seseorang dalam memimpin, berinteraksi, permainan kelompok, dan sosialisasi.

Pada umumnya individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, di antaranya politisi, guru, pemimpin religius, penasehat, psikolog, penjual, manajer, relasi public, dan orang-orang yang senang bergaul. Mereka biasanya pintar membaca suasana hati, temperamen, motivasi dan maksud orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki ciri antara lain (a) mempunyai banyak teman, (b) suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya, (c) banyak

terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah, (d) berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antartemannya, (e) berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain, (f) sangat menikmati pekerjaan mengajari orang lain, (g) berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran ilmu sosial. Adapun ciri menonjol pada individu yang memiliki kecerdasan interpersonal, di antaranya adalah kemampuan negosiasi tinggi; mahir berhubungan dengan orang lain; tertarik pada pikiran dan perasaan orang lain; peka terhadap reaksi dan suasana hati orang lain; menikmati berada di tengah banyak orang dan kegiatan bersama; mampu berkomunikasi dengan baik; suka menengahi pertengkaran; suka bekerja sama; mampu membaca situasi sosial dengan baik; terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat, dan sejenisnya.

7. Kecerdasan Intrapersonal (*self smart*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang dimiliki individu berkaitan dengan dirinya sendiri. Individu ini sangat mengerti dirinya sendiri (*oneself*), termasuk perasaan, ketakutan dan motivasinya. Dalam pandangan Howard Gardner itu meliputi kepemilikan efektivitas cara kerja yang mandiri, dan untuk menjadi mampu mempergunakan setiap informasi untuk mengatur kehidupan dirinya. Dengan kata lain, bentuk kecerdasan intrapersonal ini adalah kemampuan individu dalam memahami diri sendiri atau mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya, seperti mengetahui apa kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri.

Pada umumnya individu yang memiliki kecerdasan ini di antaranya novelis, penasihat, orang bijak, filosof, guru, mistikus, orang dengan kesadaran diri yang dalam. Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal memiliki ciri antara lain (a) memperlihatkan sikap independen dan kemauan kuat, (b) bekerja atau belajar dengan baik seorang diri, (c) memiliki rasa percaya diri yang tinggi, (d) banyak belajar dari kesalahan masa lalu, (e) berpikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan, (f) banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri. Adapun ciri lainnya yang menonjol pada individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal di antaranya

sadar diri (kekuatan dan kelemahan); paham betul akan perasaan diri; sensitif terhadap nilai diri; sensitif terhadap tujuan hidup; memiliki kemampuan intuitif; memiliki motivasi diri (instrinsik); suka menyendiri, senang bekerja terpisah dari orang lain; ingin berbeda dari orang kebanyakan; senang merenungkan dan mengambil kesimpulan dari masa lalu pribadi; menghargai privasi dan ketenangan; kecakapan inti dari kecerdasan ini adalah kemampuan mengakses sisi batiniah diri, dan yang sejenisnya.

C. Menumbuhkembangkan Kecerdasan Majemuk dalam KTSP

Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan Howard Gardner telah mendapatkan respons yang sangat positif dari banyak pendidik. Bahkan teori kecerdasan majemuk ini telah menjadi bagian teori pendidikan dan secara signifikan telah banyak diterapkan oleh para guru dan pembuat kebijakan untuk dikembangkan di sekolah-sekolah terutama dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan di sekolah. Sejumlah sekolah di Amerika Utara, bahkan seluruh sekolah dianjurkan untuk memiliki pemahaman teori kecerdasan majemuk dengan baik dan mengembangkannya dalam kurikulum sekolahnya. Dengan demikian, maka menurut Howard Gardner, pada umumnya sekolah-sekolah tersebut telah menyusun struktur kurikulum yang sesuai untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, dan merancang ruang kelas.

Teori kecerdasan majemuk ini pada dasarnya dapat dikembangkan baik pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan kejuruan, termasuk pada pendidikan orang dewasa. Untuk itu, khususnya bagi para guru dalam menerapkan teori kecerdasan majemuk, menurut Gardner yang sangat penting bahwa seorang guru harus mampu menerima perbedaan individual peserta didiknya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki minat yang mendalam terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka yang berbeda satu sama yang lainnya, dan membantu mereka menggunakan potensinya seoptimal mungkin.

Sejalan dengan itu, bagaimana upaya guru dalam menumbuhkembangkan kecerdasan majemuk dalam implementasi KTSP? Dalam hal ini dapat dilihat dari apa

yang telah dilakukan oleh Bruce Campbell, dkk. (1991) dalam menerapkan teori kecerdasan majemuk pada seting pendidikan. Mereka menerapkan teori kecerdasan majemuk melalui pengembangan kurikulum tematik dengan menyediakan tujuh pusat belajar. Setiap pusat belajar difokuskan untuk mengembangkan masing-masing dari ketujuh kecerdasan majemuk tersebut. Pada setiap pusat belajar tersebut guru menyediakan tujuh cara yang berbeda bagi peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran. Dalam setiap harinya, peserta didik bergerak dari satu pusat belajar menuju ke pusat belajar selanjutnya, dan peserta didik berada di setiap pusat belajar berkisar antara 15 – 20 menit. Apabila peserta didik sudah bergerak sampai ke pusat belajar ketujuh, selanjutnya kembali lagi ke pusat belajar yang pertama, tentu guru telah merancang kembali baik tema maupun materi pelajaran, dan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik.

Menurut Bruce Campbell, dkk. (1991) semua peserta didik belajar setiap harinya dalam tujuh cara. Mereka membangun model, menari, berkolaborasi dalam membuat keputusan, menciptakan lagu, memecahkan masalah deduktif, membaca, menulis, dan menggambar. Semuanya itu dilakukan dalam satu hari selama peserta didik ada di sekolah. Berikut contoh yang lebih spesifik di setiap pusat kegiatan yang dikembangkan Bruce Campbell, dkk. adalah sebagai berikut.

- Dalam Pusat Kerja Pribadi (*intrapersonal intelligence*), peserta didik menjelajahi area bidang studi melalui penelitian, refleksi, atau proyek masing-masing;
- Dalam Pusat Bekerja Bersama (*Interpersonal Intelligence*), peserta didik mengembangkan keterampilan pembelajaran kooperatif saat mereka memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, membuat permainan belajar, curah pendapat ide-ide dan mendiskusikan topik hari itu bersama-sama;
- Dalam Pusat Musik (*Musical Intelligence*), peserta didik menulis dan menyanyikan lagu-lagu terkait materi pelajaran, membuat instrumen sendiri, dan belajar dalam cara-cara berirama;

- Dalam Pusat Seni (*Spatial Intelligence*), peserta didik mengeksplorasi sebuah wilayah subjek dengan menggunakan media seni yang beragam, memanifulasi, teka-teki, bagan, dan gambar;
- Dalam Pusat kegiatan fisik (*Kinestetik Intelijen*), peserta didik membangun model, mendramatisasi peristiwa, dan menari, semua dalam cara-cara yang berhubungan dengan isi mata pelajaran hari itu;
- Dalam Pusat Baca (*Verbal / Linguistik Intelligence*), peserta didik membaca, menulis, dan belajar melalui berbagai cara tradisional. Mereka menganalisis dan mengatur informasi dalam bentuk tertulis;
- Dalam Pusat Math & Science (*Logical / Mathematical Intelligence*), peserta didik bekerja dengan permainan matematika, manipulatif konsep-konsep matematika, sains eksperimen, penalaran deduktif, dan pemecahan masalah.

Setelah peserta didik bekerja di pusat-pusat belajar, beberapa menit disisihkan untuk kegiatan kelompok dan individual untuk berbagi informasi dan kegiatan sesuai yang diperoleh dari masing-masing pusat kegiatan. Sebagian besar sisa hari dihabiskan di mana peserta didik bekerja pada proyek-proyek independen, baik secara perorangan maupun dalam kelompok-kelompok kecil untuk menerapkan berbagai kecakapan yang dikembangkan di pusat-pusat belajar.

Terkait dengan penciptaan pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka yang menjadi pertanyaan adalah apa peran guru dalam pengembangan program Multiple Intelligences ini? Jelas peran guru berubah di samping keterampilannya juga berkembang. Perubahan yang terjadi yaitu dari yang biasanya setiap hari guru mengajar dengan berdiri di depan kelas, menjadi guru secara aktif mengamati para peserta didik dalam setiap kegiatan yang ada pada tujuh perspektif baru tersebut. Dalam hal ini, guru merancang pembelajaran dengan mengutamakan pada kegiatan di mana guru mendorong peserta didik dari belakang, bukan menarik mereka dari depan. Guru juga bekerja dengan peserta didik, bukan untuk peserta didik. Guru menjelajahi

apa yang peserta didik eksplorasi, menemukan apa yang peserta didik temukan, dan sering belajar apa yang peserta didik pelajari.

Guru akan menemukan kepuasan pada saat peserta didik begitu antusiasme untuk belajar secara bebas, daripada melihat peserta didik duduk dengan tenang pada saat mereka diuji kemampuannya. Yang paling penting, karena guru merencanakan kegiatan secara bervariasi atau beragam, sehingga guru telah menjadi lebih kreatif dan lebih berkembang pemikirannya dan guru juga senang belajar. Guru juga menjadi nyaman menulis dan menyanyikan lagu-lagu. Akan sangat memungkinkan guru juga belajar untuk menggambar dan melukis. Dengan demikian guru akan melihat pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya. Guru juga pada akhirnya bertanya-tanya siapa yang mengubah sebagian besar itu, peserta didik itu sendiri atau guru itu sendiri.

Sejalan dengan paparan di atas, Linda Campbell (1997) memberikan gambaran implementasi teori kecerdasan majemuk melalui pendekatan perubahan kurikulum, sebagai berikut ini.

1. Desain Pembelajaran

Implementasi teori kecerdasan majemuk, terlebih dahulu harus dirancang sedemikian rupa. Dalam hal ini terkait dengan apakah akan semua kecerdasan dikembangkan dalam suatu pembelajaran atau hanya beberapa kecerdasan saja, atau mungkin hanya difokuskan pada satu kecerdasan. Untuk itulah pentingnya merancang pembelajaran, yang dalam hal ini mungkin dalam merancang pembelajaran ini perlu dilakukan secara tim, sehingga rancangan pembelajaran akan lebih kaya.

2. Pembelajaran unit

Mengembangkan kecerdasan majemuk melalui pengembangan pembelajaran unit atau pembelajaran tematik. Dalam hal ini, tentu guru harus memahami dengan baik konsep pembelajaran unit/terpadu/tematik. Terkait dengan pembelajaran terpadu, idealnya guru memahami model-model pembelajaran terpadu sebagaimana yang dikembangkan oleh Robin Fogarty (1991). Fogarty mengembangkan sepuluh model

dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh model tersebut adalah (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*.

3. Pembelajaran melalui proyek

Peserta didik dapat belajar untuk "memulai dan mengelola proyek-proyek yang kompleks". Kapan peserta didik dikondisikan untuk menciptakan pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini, proyek dalam pembelajaran, berkaitan dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik terkait dengan mata pelajaran yang dipelajarinya, dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, dan dilakukan dalam kurun waktu berapa lama proyek itu harus diselesaikan.

4. Penilaian

Penilaian direncanakan yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Kadang-kadang ini mengambil bentuk yang memungkinkan setiap peserta didik untuk merencanakan cara ia akan dinilai, sedangkan guru memenuhi kriteria kualitas. Terkait dengan penilaian, pada dasarnya dalam KBK dan KTSP telah diajarkan untuk mengadakan penilaian melalui penilaian berbasis kelas. Penilaian Berbasis Kelas merupakan penilaian internal terhadap proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru di kelas atas nama sekolah untuk menilai kompetensi peserta didik pada tingkat tertentu pada saat dan akhir pembelajaran. Oleh karena itu, model penilaian berbasis kelas ini diperuntukkan khususnya bagi pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan. Penilaian berbasis kelas dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian kinerja (*performance*) peserta didik, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Adapun dalam pelaksanaannya, guru harus merencanakannya secara sistematis, dan berkesinambungan sebagai strategi dalam *quality assurance*. Dengan demikian melalui berbagai cara pelaksanaan penilaian tersebut, dapat membantu guru

meningkatkan keefektifannya dalam mengajar dan membantu peserta didik meningkatkan keefektifannya dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.context.org/ICLIB/IC27/Campbell.htm>
ERIC. *Multiple Intelligences: Gardner's Theory. Digest.*
<http://www.ericdigests.org/1998-1/multiple.htm>
- <http://kesehatan.kompas.com/read/xml/2009/07/24/17394154/mengintip.kecerdasan.anak.sejak.dini>
- <http://ruangpikir.multiply.com/journal/item/29>
- <http://madziatul.blogspot.com/2009/08/mengembangkan-kecerdasan-ultipel.html>
- <http://danial-anwar.blogspot.com/2008/03/menilai-jenis-jenis-kecerdasan.html>
- http://www.thomasarmstrong.com/multiple_intelligences.htm
- <http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm>
- http://www.educationworld.com/a_curr/curr054.shtml
- <http://www.idonbiu.com/2009/04/pemahaman-jenis-kecerdasan-anak.html>
- <https://oa.doria.fi/bitstream/handle/10024/3029/spiritua.pdf?sequence=1>
- <http://encangsaepudin.wordpress.com/2009/01/05/21/>
- <http://www.e-smartschool.com/uot/001/UOT0010011.asp>.
- Thomas Armstrong (2005). *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BIODATA PENULIS

Lely Halimah adalah dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia dpk. UPI Kampus Cibiru Bandung. Penulis menyelesaikan pendidikan pada jenjang Doktor (S-3) Pengembangan Kurikulum dari Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.